

PERAN MASJID DI LINGKUNGAN MASYARAKAT HETEROGEN PADA MASA PANDEMI COVID 19

(Studi Kasus Masjid Al-Jihad Kelurahan Cigugur
Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan)

Een Suryani
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
eensuryani1985@gmail.com

Nunung Nurhayati
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
nunung1026@gmail.com

Khaerul Wahidin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Muhammad Azka Maulana
Universitas Muhammadiyah Cirebon
aska.maulana@umc.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of mosques in a heterogeneous society during the Covid 19 pandemic. The research method of this research is through literature review plus cultivating data by interviews and direct observation.. Mosques have a very strategic role in building tolerance and a spirit of religious moderation in a heterogeneous society. This research found that mosques were not just places of worship for spiritual strengthening but also played a role in preventing the spread of the Covid 19 virus.

Keywords: *The role of the mosque, Heterogeneous Society, Pandemic Covid 19.*

Abstrak

Penelitian ini ingin menganalisis peran masjid di tengah masyarakat heterogen pada masa pandemi Covid 19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan studi kepustakaan plus penggalian data melalui wawancara dan observasi langsung. Masjid memiliki peran sangat strategis dalam upaya membangun toleransi dan semangat moderasi beragama di tengah masyarakat yang heterogen. Dalam temuan penelitian ini ditemukan bahwa masjid pun bukan sekadar tempat ibadah untuk mempa penguatan spiritual tapi juga berperan untuk mencegah penyebaran virus Covid 19.

Kata Kunci: *Peran Mesjid, Masyarakat Heterogen, Pandemi Covid 19.*

A. PENDAHULUAN

Sejak dulu, masjid memiliki arti yang penting bagi umat Islam. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan, sosial, ekonomi, dan juga politik. Masjid menjadi pusat keagamaan sekaligus rahim peradaban. Sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki banyak sekali masjid. Namun, selama ini, peran yang dimiliki masih banyak berputar pada urusan dimensi ibadah dan belum menyentuh aspek lainnya seperti bidang sosial dan ekonomi.

Di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen, masjid juga memiliki peranan penting untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Pemahaman yang moderat dalam beragama dibutuhkan untuk mencegah paham radikalisme yang berpotensi menciptakan konflik. Masjid dan para tokohnya adalah agen yang berperan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada masyarakat.

Salah satu masjid yang memiliki peranan penting sebagai pusat kegiatan di lingkungan masyarakat heterogen adalah Masjid Al-Jihad di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Berada di tengah masyarakat dengan keragaman agama seperti Islam, Katolik, Kristen, dan aliran kepercayaan, masjid memiliki peranan penting untuk membina keharmonisan antar umat beragama.

Selama ini, masyarakat muslim Cigugur hidup berdampingan secara damai dengan komunitas agama lain. Adapun permasalahan yang pernah muncul masih dapat diselesaikan dengan baik oleh masyarakat. Hal itu dianggap wajar sebab dalam perbedaan agama dan keyakinan akan memunculkan bibit ketegangan dalam aktivitas sehari-hari.¹

Isu konflik yang pernah berkembang pada saat pandemi Covid 19 di wilayah Kecamatan Cigugur adalah polemik pembangunan tugu batu

¹ Raithah Noor Sabandiah. *Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur. De Jure* , Vol. 18 No.3, September 2018.

satangtung oleh masyarakat kepercayaan yang mendapat reaksi keras dari ormas umat Islam. Pembangunan kompleks makam leluhur komunitas kepercayaan AKUR (Adat Karuhun Urang) Sunda Wiwitan tersebut sempat menimbulkan konflik berkepanjangan. Namun, polemik tersebut tidak sampai menimbulkan bentrok fisik dan berakhir dengan media diplomasi dengan menggunakan jalur hukum yang berlaku.

Pada saat pandemi Covid 19 melanda dunia dan sampai ke Indonesia, masjid dituntut untuk cepat beradaptasi dan tanggap dengan apa yang terjadi. Bahkan, memiliki peran penting dalam pencegahan maupun penanggulangan wabah tersebut. Penyakit tersebut sudah menjangkiti begitu banyak populasi di berbagai negara dan sangat berbahaya. Kondisi ini meresahkan dan mencemaskan masyarakat. Di sisi lain, animo masyarakat untuk datang ke masjid masih sangat antusias. Apalagi setiap Jumat, masjid dibutuhkan sebagai tempat untuk melaksanakan salat Jumat.

Salah satu faktor penyebab penularan dan penyebaran penyakit Covid 19 adalah melalui interaksi sosial antar individu. Masjid dapat berpotensi sebagai tempat penyebaran virus tersebut. Oleh sebab itu, pengurus masjid perlu melakukan langkah-langkah strategis untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid 19.

Saat kebijakan ibadah di masjid diperbolehkan, dengan peraturan protokoler kesehatan yang harus dipatuhi, masjid dituntut berperan sebagai pusat ibadah yang memberi kenyamanan bagi jamaahnya. Selain itu, peran masjid dibutuhkan untuk memberikan edukasi dan bantuan sosial ekonomi kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid 19.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini ingin mengkaji : 1). Bagaimana peranan masjid di tengah masyarakat heterogen? 2). Bagaimana peran dan program dalam menghadapi wabah Covid 19?

B. METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji permasalahan, riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam pencarian data, digunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Subjek penelitian adalah Masjid Al-Jihad di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi data (*check dan recheck*) untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti. Sementara itu, agar keabsahan data dapat diakui kebenarannya secara objektif, dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

C. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Peran

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai proses dinamis kedudukan atau status. Seseorang disebut telah melaksanakan perannya ketika sudah menunaikan hak dan kewajibannya. Peran sebagai teori dapat pula dipahami sebagai lakon yang biasa dimainkan dalam sebuah teater. Hal itu berlaku juga dalam kehidupan masyarakat bahwa setiap orang memerankan perilaku tertentu.² Sebuah kedudukan (status) memiliki peran yang harus dijalankan dalam masyarakat. Tidak ada peran tanpa status. Demikian juga sebaliknya, tidak ada status tanpa peran.

Peran memiliki beberapa dimensi. *Pertama*, peran sebagai sebuah kebijakan. Peran merupakan hasil kebijaksanaan yang baik untuk dilaksanakan. *Kedua*, peran sebagai sebuah strategi. Peran dapat menjadi strategi untuk memperoleh dukungan masyarakat. *Ketiga*, peran merupakan alat komunikasi. Peran dapat digunakan untuk memperoleh informasi untuk membuat kebijakan. *Keempat*, peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran dapat digunakan untuk meredam konflik dan memperoleh konsensus dalam masyarakat.³

Dengan demikian, dapat disimpulkan teori peran digunakan untuk menganalisis hubungan dua pihak atau lebih. Setiap orang memiliki posisi dan harapan perilaku yang dipersepsi melekat pada dirinya dalam masyarakat.

² Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 213

³ Achmad Santosa, Horoepotri Arimbi. 2003. *Peran Serta Masyarakat dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta: Walhi. Hal. 67

2. Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari kata *sajada - yasjudu*, yang artinya tempat untuk bersujud.⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid didefinisikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat Islam. Sedangkan menurut istilah, masjid dapat didefinisikan sebagai bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan dengan tujuan beribadah kepada Allah swt. Secara spesifik, masjid digunakan sebagai tempat salat lima waktu dan tempat diselenggarakannya salat Jumat dan salat Idul Fitri maupun Idul Adha.

Masjid yang pertama kali didirikan adalah Masjid Kuba pada masa periode Madinah. Pada masa perkembangannya, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah tetapi menjadi tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk urusan pendidikan, pembinaan, dakwah, ekonomi, maupun politik. Masjid juga digunakan untuk membahas urusan militer dan juga persoalan kenegaraan.⁵

Jika merujuk sejarah Nabi Muhammad, peran masjid pada saat itu bukan hanya berdimensi spiritual atau transedental. Namun, masjid memiliki dimensi sosial sebagai pusat kebudayaan dan peradaban umat Islam.

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi

Kelurahan Cigugur termasuk wilayah Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Lokasinya cukup dekat dengan ibu kota Kabupaten Kuningan. Berada di bawah kaki Gunung Ciremai dengan luas wilayah sekitar 300, 15 hektar. Berdasarkan potensi wilayah, Cigugur mempunyai potensi ekonomi di bidang pertanian dan pariwisata yang memanfaatkan pemandangan alam Gunung Ciremai.

Masjid Al-Jihad terletak di Jalan R. Moertasih Supomo RT 14 RW 05 lingkungan Puhun Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat. Berada di wilayah perlintasan jalan kecamatan yang cukup ramai, membuat masjid Al-Jihad juga dijadikan salah masjid yang digunakan para pengendara jalan yang ingin salat

⁴ H.Y. Husain. (2007). *Fikih Masjid*. Jakarta: Al-Kautsar.

⁵ Siti Gazalba. *Mesjid : Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (1992). Jakarta : Pustaka Al-Husna. Hal. 322

dan beristirahat. Basis jamaah terdiri dari masyarakat sekitar yang berafiliasi pada organisasi NU dan sebagian berafiliasi pada Muhammadiyah.

Masjid Al-Jihad berdiri kokoh dengan arsitektur modern yang didominasi warna putih. Dengan atap berbentuk kubah besar setengah bola dan memiliki tiang penyangga berbentuk lengkungan di beberapa sisi. Masjid berlantai keramik dengan ruangan yang dipisah oleh hijab terbuat dari kain gordan sebagai pembatas area salat jamaah pria dan wanita.

Bangunan masjid terdiri dari satu lantai dengan satu ruangan utama untuk salat. Ruangan lain yang dimiliki yaitu gudang dan ruang pengurus DKM. Tempat wudhu dilengkapi dengan kamar mandi dan beberapa kran air yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Letak masjid cukup strategis karena berada di perlintasan jalan kecamatan. Area sekitarnya berupa kantor kecamatan, kantor kelurahan, kantor Dinas Pendidikan, SD, TK dan Paud. Di depan masjid terdapat lapangan kecamatan yang sering digunakan untuk kegiatan upacara tingkat Kecamatan Cigugur. Tak jauh dari masjid, terdapat sebuah pusat perbelanjaan yang cukup ramai yaitu Fajar Toserba dan beberapa ruko yang menjajakan berbagai kebutuhan kuliner dan barang kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, letak masjid dinilai ideal karena dekat akses jalan utama kecamatan dan berada di area perkantoran pemerintahan, kegiatan ekonomi, maupun dengan pusat pendidikan.

Masjid Al-Jihad berada di tengah masyarakat Cigugur yang heterogen. Hal ini dapat dilihat komposisi penduduk sebagai berikut :

Tabel 1
Penduduk Berdasarkan Agama

| Agama | Jumlah |
|--------------------|--------|
| Islam | 4.434 |
| Katolik | 2.706 |
| Kristen | 277 |
| Budha | 12 |
| Hindu | 12 |
| Aliran Kepercayaan | 185 |

Sumber : Data Keagamaan Kecamatan Cigugur Tahun 2020.

Adapun tempat ibadah yang ada di Kelurahan Cigugur adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Tempat Ibadah di Kelurahan Cigugur

| Tempat Ibadah | Jumlah |
|----------------------|---------------|
| Masjid | 6 |
| Musala | 14 |
| Gereja | 3 |

Sumber : Data Keagamaan Kecamatan Cigugur Tahun 2020

Masyarakat Cigugur termasuk heterogen dari segi agama. Penduduk Kuningan mayoritas adalah beragama Islam, sedangkan pemeluk Katolik, Kristen, dan Kepercayaan paling banyak terdapat di wilayah Cigugur. Hal ini dimulai dengan sejarah keberadaan Agama Djawa Sunda (ADS) yang sempat dibubarkan pemerintah pada tahun 1964. Penganut kepercayaan ADS tersebut kemudian banyak beralih menjadi pemeluk Kristen Protestan dan menjadi Jemaah gereja Kristen Pasundan.

Selain itu, sebagian besar pemeluk ADS tersebut berpindah keyakinan mengikuti Pangeran Tedjabuana Alibasa (tokoh ADS keturunan Madrais) menjadi penganut Katolik. Kegiatan gereja Kristus Raja Paroki Cigugur pun mulai berkembang setelah perpindahan massal tersebut.

Aliran kepercayaan ADS selanjutnya berkembang menjadi AKUR (Adat Karuhun Urang Sunda Wiwitan). Penganutnya masih cukup banyak di Cigugur. Mereka memusatkan kegiatan di gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang telah diakui sebagai Cagar Budaya Nasional. Setiap tahun, mereka menggelar kegiatan pergantian tahun dengan acara Seren Taun.

2. Profil Masjid

a. Sejarah berdiri dan perkembangan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Hadirin, salah seorang pengurus senior DKM, Masjid Al-Jihad sudah dibangun sejak tahun 1940-an. Dulu hanya bangunan yang tidak terlalu besar dengan bentuk atap masjid berbentuk kerucut berundak-undak seperti masjid lain pada zaman itu. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman, masjid terus dibangun, diperluas, dan dimakmurkan sesuai keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Lokasi yang dijadikan bangunan masjid berstatus tanah wakaf yang memiliki luas 270 meter persegi, dengan bangunan seluas 450 meter persegi. Berada di wilayah kecamatan yang berdampingan dengan area kantor camat dan kantor kelurahan, membuat masjid ini dijadikan sebagai masjid kecamatan. Visi Masjid Al-Jihad Cigugur: Memakmurkan masjid sebagai pusat aktivitas ibadah, keilmuan, dan ukhuwah Islamiyah. Adapaun misinya adalah sebagai berikut :

1. Memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah;
2. Memakmurkan masjid sebagai tempat menuntut ilmu dan pembinaan;
3. Memakmurkan masjid sebagai tempat pemersatu umat Islam.

Kepengurusan Masjid Al-Jihad berada di bawah DKM dengan struktur sebagai berikut :

| | |
|--------------------|--|
| Pelindung | : Ketua MUI Kecamatan Cigugur Drs H. Dodi Sunardi, M.Pd |
| Penasehat | : H. Uhandi, M.Si |
| Ketua | : Apon Saprodin, S.Pd |
| Wakil Ketua | : Drs. Iman Taufik |
| Sekretaris | : Ahmad Hidayat |
| Bendahara | : H. Diding |
| Bidang Pembangunan | : Diding Sunardi, Hadirin |
| Bidang Kemakmuran | : Suhud Saepudin |
| Bidang Kebersihan | : Suhamin |

b. Kegiatan Keagamaan

Dalam memakmurkan masjid, terdapat kegiatan-kegiatan yang selama ini telah dilaksanakan di antaranya, yaitu :

- 1) Salat rutin berjamaah. Kegiatan ini dilakukan setiap waktu salat dengan menunjuk muazin dan imam untuk memimpin salat.
- 2) Salat Jumat. Salat Jumat dilaksanakan dengan menjadwalkan petugas imam dan khatib yang berasal dari tokoh agama di Kecamatan Cigugur.
- 3) Majelis Taklim. Majelis taklim diadakan secara rutin setiap hari Jumat pukul 09.00. Narasumber berasal dari ustaz yang dijadwalkan secara bergilir oleh pengurus majelis taklim yang berada di bawah BKMM Kecamatan Cigugur.
- 4) Kajian Tafsir. Sebagai pelayanan akan kebutuhan ilmu keagamaan jamaah, kajian tafsir Alquran rutin diadakan setiap Sabtu dan Ahad di bawah bimbingan Kiai Haji Mukhrozi.
- 5) Penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam. Sebagai bentuk syiar, DKM selalu memprogramkan kegiatan untuk mempertingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Miraj, dan Tahun Baru Islam.
- 6) Penyelenggaraan salat Id, baik Idul Fitri maupun Idul Adha
- 7) Melaksanakan salat Tarawih dan kegiatan keagamaan lain saat bulan Ramadhan.
- 8) Menampung dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah.
- 9) Menyembelih dan mendistribusikan hewan qurban.
- 10) Membantu ikrar syahadat dan pembinaan mualaf. Setiap tahun hampir selalu dipastikan akan ada mualaf baru. Masjid memfasilitasi warga yang ingin melakukan ikrar maupun pembinaan mualaf. Dalam pelaksanaan teknisnya, DKM bekerjasama dengan pihak KUA dan lembaga Mualaf Center.

c. Kegiatan sosial dan ekonomi

Selain bidang keagamaan, kegiatan di bidang pelayanan sosial dan ekonomi yang dilakukan, antara lain melakukan penampungan, pengelolaan, dan distribusi keuangan masjid.

Untuk melaksanakan kegiatan dan operasional sehari-hari, pengurus masjid membuka donasi bagi para jamaah maupun donator yang berasal dari luar jamaah. Infak yang terkumpul setiap bulannya berada di kisaran 7-9 juta rupiah. Dana tersebut dialokasikan terutama untuk biaya operasional dan

pemeliharaan masjid. Selain itu, digunakan pula untuk membantu jamaah yang sakit maupun memiliki kekurangan secara materi. Penyaluran bantuan untuk fakir miskin dilakukan secara insidental sesuai kebutuhan dan tersedianya dana yang terhimpun.

3. Masjid Al-Jihad di Tengah Masyarakat Heterogen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, heterogenitas didefinisikan sebagai keanekaragaman. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang pluralitas dan sikap toleransi dalam menghadapi kenyataan tersebut. Sebab perbedaan yang tidak disikapi dengan baik akan mudah memunculkan bibit konflik di masyarakat.

Masjid Al-Jihad berada di tengah masyarakat Cigugur yang heterogen. Di sekitar masjid banyak penduduk yang beragama katolik, Kristen, dan kepercayaan Sunda Wiwitan. Oleh karena itu, masjid memiliki peran strategis untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural tersebut. Peran masjid diwujudkan ke dalam program-program berbasis moderasi beragama yang menggambarkan Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin*.

Sebagai komitmen untuk menjaga kerukunan dan sikap toleransi beragama, upaya yang dilakukan DKM Al-Jihad di antaranya adalah dengan menjaga hubungan baik secara personal maupun kelembagaan dengan pihak agama lain. Hal ini sangat penting sebab tokoh agama menjadi panutan dalam bersikap. Saat para tokoh lintas agama menjalin komunikasi dengan baik, maka akan diikuti pula oleh massa *grass root* dalam bersikap.

Selain itu, yakni dengan menanamkan semangat toleransi dan moderasi beragama sebagai muatan dakwah. Kegiatan yang dilakukan, terutama ceramah keagamaan didorong untuk menambah kualitas diniyah, fikriyah maupun amaliyah jamaah, tetapi dibingkai dalam semangat toleransi dengan agama lain. Islam sebagai *rahmatan lilalamin* akan hadir ketika agama ini juga memberikan ketenangan dan kedamaian bagi pemeluk agama lain. Tema-tema khutbah dan pengajian mengarusutamakan nilai Islam sebagai agama *wasathan* (moderat).

Hal ini dilakukan untuk menepis anggapan Islam sebagai agama yang radikal dan tidak ramah dengan perbedaan.

Selama ini, program-program yang dimiliki Masjid Al-Jihad baru sebatas untuk internal umat Islam. Sedangkan program yang melibatkan atau tertuju kepada pihak agama lain seperti dialog agama belum dilakukan. Hal ini dengan pertimbangan bahwa komunikasi antar pemeluk agama sudah berjalan dengan baik, sehingga yang kemudian perlu dikembangkan adalah sikap toleransi dengan batas-batas yang dimiliki agama masing-masing.

Pada masa pandemi Covid 19, sempat terjadi konflik antara penganut kepercayaan (AKUR) dengan masyarakat muslim. Konflik berawal dari penolakan muslim Desa Cisantana Kecamatan Cigugur atas pembangunan area makam yang dibangun dengan tugu dan ornamen lain sebagai ciri khas AKUR. Pembangunan tugu batu satangtung dianggap warga muslim sebagai tempat pemujaan yang akan dijadikan tempat sakral sekaligus akan menjadi pusat kegiatan baru penganut kepercayaan di Desa Cisantana.

Masyarakat muslim Desa Cisantana mengajukan sikap penolakan dengan cara audiensi dengan pihak terkait. Selain itu, terjadi pula pengerahan massa secara damai dan upaya langkah hukum karena pembangunan tugu tidak sesuai dengan IMB. Upaya mediasi dari pemerintah seringkali mengalami kebuntuan. Namun, permasalahan tersebut selesai ketika IMB pembangunan Batu Satangtung dikeluarkan pemerintah. Masyarakat muslim Desa Cisantana harus menerima keputusan diizinkan pembangunannya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan.

Dalam konflik tersebut, DKM Al-Jihad secara kelembagaan mengambil sikap hati-hati karena berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama. Peran untuk mengatasi konflik lebih banyak diberikan kepada Pihak Kecamatan dan MUI, sedangkan DKM masjid memilih tidak terlibat langsung. Masjid berperan untuk meredam suasana di kalangan internal jamaah masjid agar tidak terjadi konflik yang lebih besar.

4. Peran dan Program Aktivitas Masjid pada Masa Pandemi Covid 19

Pada masa awal penyebaran Covid 19, Masjid Al-Jihad sempat menutup masjid untuk kegiatan salat Jumat. Pertimbangan utamanya khawatir masjid

menjadi tempat salat bagi warga yang bukan dari Cigugur. Demikian juga dengan kegiatan majelis taklim yang biasa dilakukan. DKM memutuskan untuk menghentikan sementara kegiatan apa pun yang berpotensi mengumpulkan banyak orang.

Namun, seiring perkembangan *new normal* dan adanya regulasi baru tentang bolehnya melaksanakan kegiatan di masjid dengan catatan tetap melakukan protokoler kesehatan, maka kegiatan salat Jumat dan yang lainnya mulai dilaksanakan kembali.

Adapun upaya yang dilakukan DKM selama masa pandemi Covid 19 ini di antaranya adalah melalui sosialisasi informasi dan memberikan pemahaman tentang pencegahan penularan Covid 19. DKM juga mengadakan penyemprotan disinfektan, menyediakan *hand sanitizer*, alat pengukur suhu tubuh, dan fasilitas cuci tangan. Selain itu, DKM menggulung sementara karpet masjid agar jamaah membawa sajadah masing-masing. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di masjid selalu diusahakan mengikuti protokoler kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan Covid 19.

Peran lain yang tak kalah penting untuk para penggerak masjid adalah sebagai pendorong moral dan spiritual masyarakat muslim untuk menghadapi efek domino adanya pandemi Covid 19. Selain aspek kesehatan, hampir semua sisi kehidupan terdampak oleh pandemi tersebut. Masyarakat dihadapkan dengan situasi baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pembatasan kegiatan, pemakaian masker, pendidikan jarak jauh, juga dampak ekonomi seperti banyaknya PHK dan hancurnya roda perekonomian masyarakat.

Persatuan umat Islam diperlukan untuk bersama-sama melewati penyebaran penyakit beserta dampak yang ditimbulkannya. Dengan kesehatan mental yang terjaga diharapkan masyarakat akan lebih mudah menghadapi situasi sulit tersebut. Oleh karena itu, DKM Al-Jihad juga menjadikan tema-tema dakwahnya sebagai penguat mental spiritual para jamaah.

E. KESIMPULAN

Masjid memiliki peran penting tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial. Sebagai masjid yang berada di wilayah

masyarakat heterogen, peran masjid Al-Jihad Cigugur di antaranya adalah menjaga hubungan baik dengan pemeluk maupun lembaga agama lain. Selain itu, masjid juga berperan untuk menanamkan nilai dakwah berbasis toleransi dan moderasi beragama untuk menghadirkan wajah Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Selama masa pandemi Covid 19, pencegahan yang dilakukan agar masjid tidak menjadi tempat penyebaran virus di antaranya dengan memberikan informasi dan himbauan untuk patuh terhadap protokoler kesehatan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Masjid Al-Jihad juga dilengkapi dengan standar fasilitas yang menunjang untuk pencegahan covid 19. Peran lain yaitu sebagai pendorong moral maupun spiritual umat Islam untuk menghadapi situasi maupun efek yang ditimbulkan dari adanya penyebaran pandemi Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

Gazalba, Siti. (1992). *Masjid : Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.

Husain, H. Y. (2007). *Fikih Masjid*. Jakarta: Al-Kautsar.

Sabandiah, Raithah Noor. “*Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur*” dalam *De Jure* Vol. 18 No.3, September 2018.

Santosa, Achmad. Horoepotri Arimbi. (2003). *Peran Serta Masyarakat dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta : Walhi.

Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan

Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.